

Efektivitas Literasi Keuangan Digital pada Kebiasaan *Financial Tracking* dan *Budgeting* Mahasiswa Akuntansi

Ellaine Letycia^{1*}, Wukuf Dilvan Rafa², Elok Heniwati³

^{1*,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak Tenggara, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia.

Email: b1031221043@student.untan.ac.id^{1*}, wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id², elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 20 Mei 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 Juni 2025; Diterima 20 Juni 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Letycia, E., Rafa, W. D., & Heniwati, E. (2025). Efektivitas Literasi Keuangan Digital pada Kebiasaan *Financial Tracking* dan *Budgeting* Mahasiswa Akuntansi. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2177-2188. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4309>.

Abstrak

Generasi muda kerap mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan secara bijak akibat minimnya pengalaman dalam mengatur dana pribadi, tingginya ketergantungan pada dukungan finansial orang tua, serta gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh tekanan sosial dari lingkungan pergaulan dan paparan media sosial, sehingga tidak jarang mereka memanfaatkan kemudahan pinjaman online yang berisiko menimbulkan beban utang di kemudian hari. Fenomena ini menegaskan pentingnya literasi keuangan sejak dini sebagai bekal untuk membentuk perilaku ekonomi yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman, strategi, dan pengalaman mahasiswa akuntansi dalam menerapkan literasi keuangan serta memanfaatkan aplikasi digital untuk membangun kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis fenomenologi dengan melibatkan sepuluh informan mahasiswa akuntansi dari beberapa perguruan tinggi di Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi keuangan, namun implementasinya dalam kebiasaan finansial masih bervariasi. Penggunaan aplikasi digital dinilai mampu meningkatkan efisiensi dan kesadaran terhadap kondisi keuangan pribadi, meskipun kenyamanan menjadi faktor utama dalam keberhasilan adopsinya. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan yang dibarengi dengan pemanfaatan teknologi digital dapat berperan penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; *Financial Tracking*; *Budgeting*; Aplikasi Digital; Mahasiswa Akuntansi; Fenomenologi.

Abstract

Young generations often face difficulties in managing finances wisely due to their limited experience in personal budgeting, a high dependency on parental financial support, and a consumerist lifestyle driven by social pressure from their peer environment and exposure to social media. This often leads them to take advantage of the convenience of online loans, which poses a risk of creating debt burdens in the future. This phenomenon emphasizes the importance of financial literacy from an early age as preparation for developing healthy and responsible economic behavior. This study aims to explore the understanding, strategies, and experiences of accounting students in applying financial literacy and utilizing digital applications to support *financial tracking* and *budgeting* habits. The research method used is descriptive qualitative based on phenomenology, involving ten informants who are accounting students from several universities in Pontianak. The results of this study show that the majority of students have a sufficient understanding of financial literacy, but its implementation in financial habits still varies. The use of digital applications is considered capable of increasing efficiency and awareness of personal financial conditions, although convenience is the main factor in the success of its adoption. This study emphasizes that financial literacy, combined with the utilization of digital technology, can play an important role in shaping healthy financial habits among students.

Keyword: Financial Literacy; *Financial Tracking*; *Budgeting*; Digital Application; Accounting Student; Phenomenology.

1. Pendahuluan

Mahasiswa yang mayoritasnya merupakan generasi muda dengan kisaran usia sekitar 17 – 23 tahun kerap menghadapi tantangan dalam menyisihkan uangnya untuk tabungan jangka panjang. Tidak hanya kesulitan menabung, bahkan saat ini banyak yang terjatuh dalam transaksi pinjaman *online* untuk memenuhi kebutuhan mereka. Fenomena ini dapat timbul karena dilatarbelakangi beberapa alasan, antara lain ketergantungan finansial terhadap orang tua yang masih tinggi, disertai dengan tuntutan untuk mulai mengelola keuangan secara mandiri. Selain itu, lingkungan pertemanan dan konten *social media* juga memberi dampak yang besar terhadap *impulsive buying* yang dilakukan generasi muda (Hariyani, 2022). *Financial tracking* merupakan proses sistematis oleh individu atau sekelompok individu dalam mengawasi dan menganalisis aliran keuangan yang dimiliki dengan tujuan untuk mengetahui pola pengeluaran dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen keuangan (Koskelainen et al., 2023). Sebelum melalui tahapan *financial tracking*, penting untuk menghitung perkiraan pengeluaran biaya terlebih dahulu. *Budgeting* berkaitan dengan proses pengalokasian dana ke dalam beberapa segmen pengeluaran dengan menyesuaikan pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk meningkatkan kesejahteraan finansial (Peralta et al., 2024). Kedua komponen tersebut yang membantu individu dalam memahami pola pengeluaran mereka, mengidentifikasi kebiasaan boros, serta mengalokasikan anggaran dengan lebih efektif. Pengetahuan yang dimiliki generasi muda saat ini tentu akan memberikan dampak besar dalam membentuk pola hidup sehari-hari yang lebih baik di masa depan, terutama pemahaman mendalam terkait *financial planning*, serta keterampilan yang mumpuni untuk mengelola penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Saraswati & Nugroho, 2021).

Generasi muda saat ini atau yang biasa dilabeli sebagai *Gen-Z* dianugerahi sebuah era dimana segala jenis informasi dapat diakses hanya dalam hitungan menit dan sebagian besarnya diperoleh tanpa harus mengeluarkan biaya. Selain itu, beberapa *influencer* juga aktif menuliskan artikel dan mengolah informasi ke dalam konten digital yang semenarik mungkin untuk menghimbau para generasi muda mengenai urgensi perencanaan keuangan, serta mengajarkan mereka untuk membuka wawasannya terhadap dunia investasi. Namun, hal tersebut kembali lagi pada kepribadian masing-masing individu, apakah mereka berinisiatif untuk mendalami ilmu keuangan dan mempraktikkannya secara konsisten atau hanya sekadar mencari tahu informasi dasarnya agar tidak dianggap ketinggalan informasi yang sering disebut dengan istilah *FOMO* yang menggambarkan rasa khawatir individu ketika mereka ketinggalan selangkah informasi dibandingkan dengan orang sekitarnya. Sehingga, hal tersebut justru memicu tindakan impulsif dari individu yang seringkali berdampak negatif terhadap kondisi keuangan pribadi. Beberapa kajian penelitian terkait literasi keuangan yang pernah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa pemahaman akademis yang diperoleh saat mengampu mata kuliah terkait tidak menjamin seorang mahasiswa memiliki pemahaman maupun kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan pribadi (Wuisang et al., 2023). Di zaman ketika setiap hal ditransformasikan dan diintegrasikan dengan teknologi, literasi keuangan tidak cukup hanya mencakup pengetahuan yang awam tentang pendidikan keuangan secara tradisional, melainkan seharusnya setiap individu dibekali dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi keuangan digital. Perkembangan *FinTech* saat ini menjadikan aplikasi yang *user-friendly* dan unggul dari segi desainnya sebagai komponen penting untuk meningkatkan inklusi keuangan (Panos & Wilson, 2020). Pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan dan alat *budgeting* berbasis digital menjadi elemen penting dalam membangun kebiasaan finansial yang baik di kalangan mahasiswa. Jika literasi keuangan digital terbukti efektif terhadap perubahan perilaku mahasiswa, maka peran mereka sebagai *agent of change* sangat diharapkan untuk membuka wawasan masyarakat. Sehingga dari pembahasan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk mengkaji efektivitas dari literasi keuangan digital dalam membangun pemahaman mahasiswa akuntansi yang akhirnya mendorong kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting* dalam mengatur kondisi *cashflow* pribadi mereka. Selain itu, pembahasan penelitian ini juga bertujuan meneliti dan mengkaji faktor-faktor terkait motivasi dalam mengelola keuangan, pengalaman mahasiswa akuntansi dalam menggunakan aplikasi digital, dan menilai perubahan perilaku finansial mereka setelah pemakaiannya.

RESEARCH ARTICLE

Peneliti berharap supaya kajian penelitian ini dapat mendorong minat mahasiswa untuk memperdalam pemahaman tentang literasi keuangan dan memanfaatkan aplikasi keuangan guna menjaga keadaan finansialnya. Putra et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan menjadi komponen prioritas dalam membantu memahami konsep keuangan dan mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang baik demi meminimalisir risiko ketidakpastian di masa depan. Penelitian ini lebih terfokus pada hubungan antara faktor perilaku dan literasi keuangan dalam memperdalam pengetahuan komprehensif terkait faktor pencapaian pengelolaan finansial. Subjek penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah mahasiswa aktif program studi Akuntansi dari beberapa universitas di Pontianak. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut karena mahasiswa akuntansi dilatarbelakangi oleh kemampuan akademis yang erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan. Menurut Suryani et al. (2021), akuntansi mencakup tata cara untuk mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi keuangan, sehingga membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang efektif berdasarkan data keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi. Peneliti berkeinginan untuk mengeksplor kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan dan bagaimana mereka mempraktikkannya pada kebiasaan pengelolaan keuangan dengan memanfaatkan kemudahan teknologi. Dengan mengidentifikasi masalah yang ada, maka kontribusi teoritis yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu memberikan pengetahuan terkait literasi keuangan berbasis digital, serta pentingnya menerapkan kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting* dalam mengawasi penggunaan keuangan pribadi. Sedangkan, kontribusi praktis kepada beberapa pihak, yaitu sebagai dasar bagi mahasiswa akuntansi untuk mengambil keputusan terkait masalah keuangan, dasar pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum maupun program edukasi manajemen keuangan yang berbasis digital, dan dasar pertimbangan bagi industri keuangan untuk mengembangkan fitur aplikasi yang lebih *user-friendly* agar meningkatkan minat mahasiswa dalam mencatat keuangannya.

Teori *Financial Management Behavior* mengacu pada bagaimana individu mengambil keputusan secara rasional dalam mengelola keuangan pribadi yang mencakup *budgeting*, *financial planning*, pengendalian biaya, dan investasi. Menurut Dew & Xiao (2011) dalam Sampoerno & Asandimitra (2021), terdapat beberapa faktor utama dalam menilai teori ini, yaitu: konsumsi berkaitan dengan pengeluaran individu untuk memenuhi kebutuhannya, manajemen arus keuangan yang dinilai dari bagaimana individu merencanakan dan mengalokasikan dananya untuk pengeluaran rutin, serta seberapa disiplin individu melunasi kewajibannya, tabungan berkaitan dengan simpanan yang disisihkan oleh individu untuk mengantisipasi ketidakpastian, investasi berupa sebagian penghasilan yang digunakan untuk membeli produk keuangan guna memperoleh imbalan di masa depan, manajemen kredit yakni mengatur pinjaman yang diperoleh untuk membiayai aktivitas produktif guna menghindari risiko kebangkrutan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang dimiliki terkait keuangan dan kemampuan dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah finansial demi mencapai kesejahteraan (Koraag & Pratita, 2024). Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka literasi keuangan tidak hanya bersifat konvensional atau berbasis pendidikan formal saja, melainkan informasi ini disosialisasikan lewat artikel maupun konten yang berbasis digital. Berdasarkan hasil survei OJK dalam Sampoerno & Asandimitra (2021), terdapat 4 tingkatan yang menentukan seberapa dalam pemahaman tentang literasi keuangan yang dimiliki oleh individu, yaitu: *well literate* (baik), *sufficient literate* (cukup baik), *less literate* (kurang baik), dan *not literate*. Peneliti menggunakan keempat tingkatan tersebut dalam mengindikasikan seberapa dalam pemahaman literasi keuangan yang dimiliki calon informan. Dimulai dari penjelasan terkait *well literate*, istilah ini mendefinisikan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam dan aktif berinvestasi dalam produk dan jasa keuangan, serta mengetahui risiko yang akan timbul. Kemudian, *sufficient literate* menggambarkan individu yang pemahamannya sebanding dengan individu *well literate* tapi tidak mampu menggunakan layanan keuangan. Selanjutnya, *less literate* ditujukan pada individu yang hanya memiliki pengetahuan dasar terkait produk keuangan. Ketiga istilah sebelumnya menggambarkan individu yang masih menerima informasi keuangan dan praktiknya, sedangkan *not literate* menandakan individu yang tidak memiliki dasar ilmu keuangan dan bukan berupa pengguna produk keuangan. *Financial Tracking* berkaitan dengan proses pemantauan atau pengawasan arus keuangan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keadaan finansial individu. Menurut Sandi et al. (2021), *financial*

tracking yang efektif akan mendorong individu dalam menetapkan alternatif pilihan yang lebih bijak dan bertanggungjawab, serta meningkatkan kesadaran terhadap kondisi finansial mereka. Selain itu, *financial tracking* juga menjadi salah satu komponen utama dalam manajemen keuangan pribadi, terutama pada era digital saat ini yang memungkinkan penggunaan aplikasi untuk mencatat dan mengelola transaksi keuangan secara otomatis. Bartocci et al. (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi dalam *financial tracking* berkontribusi pada efisiensi dalam pengelolaan keuangan, memungkinkan analisis tren keuangan secara lebih cepat, serta memberikan akses *real-time* terhadap kondisi keuangan. *Budgeting* adalah proses perencanaan keuangan yang bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal guna mencapai tujuan finansial tertentu. Menurut Bergmann et al. (2020), *budgeting* mencakup proses penyusunan, pemantauan, serta evaluasi atas selisih estimasi dan realisasi biaya yang dikeluarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan *budgeting* yang baik melibatkan keterlibatan aktif individu dalam penyusunannya agar dapat menyesuaikan dengan skala prioritas mereka dalam membelanjakan kebutuhan pokok maupun berinvestasi (Escobar, 2021). Terlebih lagi, berbagai aplikasi keuangan digital sedang dikembangkan untuk memudahkan individu dalam merencanakan anggaran mereka secara lebih otomatis dan fleksibel.

Penelitian oleh Koraag & Pratita (2024) membahas terkait dampak yang diberikan dari literasi dan sosialisasi terkait ilmu keuangan pada perubahan pola perilaku mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta dalam merencanakan skala prioritas penggunaan kas pribadinya. Menurut hasil dari penelitian beliau, membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi dan sosialisasi ilmu keuangan dengan lebih mumpuni cenderung menentukan pilihan dan dapat mengatur keuangannya dengan lebih berhati-hati, sehingga pendidikan dan pengalaman sejak dini berpengaruh pada kebiasaan finansial yang lebih sehat. Hasil ini juga sependapat dengan pembahasan Putra et al. (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman dan pola pengelolaan terhadap keuangan yang lebih kompeten akan memberikan dampak yang lebih baik pada teknik pengelolaan keuangannya. Penelitian oleh Sampoerno & Asandimitra (2021) menganalisis aspek yang memberikan perubahan pada kebiasaan manajemen keuangan oleh remaja di Surabaya terkait pola konsumsi dan investasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial dipengaruhi oleh gaya hidup hedonis dan pengendalian diri, tetapi justru tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan, pendapatan, dan toleransi risiko karena mayoritas responden belum mandiri dalam mengelola keuangan.

2. Metode Penelitian

Peneliti berkeinginan untuk mengkaji topik permasalahan menggunakan prosedur penelitian kualitatif yang dikolaborasi dengan rancangan kajian deskriptif untuk mengobservasi tingkat efektivitas literasi keuangan digital terhadap kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting* di kalangan mahasiswa akuntansi. Desain penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi informan. Informasi akan dikumpulkan melalui metode triangulasi yang mencakup wawancara secara intensif, observasi atau pemantauan langsung, dan dokumentasi dengan tujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa terkait pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital serta faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Dengan memanfaatkan metode ini, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam terkait bagaimana mahasiswa akuntansi memanfaatkan teknologi keuangan dalam mengelola keuangan mereka sehari-hari. Peneliti menggunakan pendekatan berbasis fenomenologi yang berfokus pada pemahaman dan pengalaman subjektif individu sebagaimana mereka mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini dikembangkan oleh Edmund Husserl yang menekankan pada reduksi fenomenologis, yaitu upaya untuk menanggulihkan asumsi atau bias dalam memahami pengalaman manusia. Dalam praktiknya, fenomenologi menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan refleksi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman seseorang. Pendekatan ini membuka peluang bagi peneliti untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman mereka dalam bidang sosial dan budaya (Arianto & Handayani, 2024).

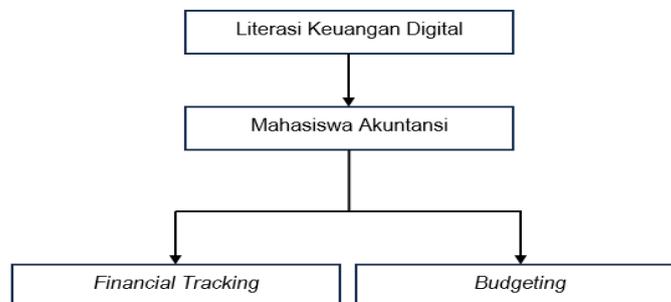
RESEARCH ARTICLE

Peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa memahami dan mengalami manfaat serta tantangan dari penggunaan teknologi keuangan digital. Dengan memahami pengalaman mahasiswa dari perspektif fenomenologis, peneliti berharap hasil kajian ini dapat menyediakan wawasan yang relevan dan bermakna mengenai seberapa efektif literasi keuangan digital dalam memperbaiki kebiasaan finansial mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi terciptanya sosialisasi terkait edukasi finansial yang informatif dan diadaptasi sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mahasiswa. Secara umum, data penelitian ini mencakup dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu data primer atau sumber data utama yang diperoleh peneliti secara langsung, dan data sekunder yang diperoleh dari pihak lain. Peneliti menentukan bahwa data primer yang akan diolah merupakan hasil dari wawancara secara langsung dan pemantauan terhadap objek penelitian, yaitu mahasiswa akuntansi dari beberapa universitas di Pontianak. Sementara itu, data yang akan diambil sebagai data sekunder adalah hasil dari penelitian terdahulu, seperti referensi dari buku, artikel, dan dokumentasi hasil wawancara dengan narasumber. Peneliti memilih mahasiswa akuntansi baik yang hanya berkuliah maupun yang sudah bekerja dengan asumsi mereka telah memperoleh pemahaman dasar terkait prinsip pengelolaan keuangan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam ketika menyampaikan informasi kepada penulis. Alasan pemilihan kriteria adalah karena peneliti ingin membandingkan metode pencatatan keuangan yang berbeda antara mahasiswa yang masih berkuliah dan sudah bekerja, kemudian peneliti juga ingin mengetahui apakah mahasiswa yang sudah bekerja juga memiliki urgensi yang lebih terhadap literasi keuangan karena adanya tuntutan pekerjaan. Peneliti berencana untuk mewawancarai informan secara langsung yang telah ditentukan berdasarkan kriteria untuk memperoleh informasi penelitian yang akan dikaji lebih lanjut.

Tabel 1. Daftar Informan

| Informan (Inisial) | Usia | Status Informan | Asal Universitas |
|--------------------|------|-------------------|--------------------------|
| AD | 20 | Mahasiswa | Universitas Tanjungpura |
| BB | 20 | Mahasiswa | Universitas Tanjungpura |
| FC | 20 | Mahasiswa | Universitas Widya Dharma |
| MS | 20 | Mahasiswa | Universitas Tanjungpura |
| PH | 20 | Mahasiswa | Universitas Tanjungpura |
| DW | 20 | Mahasiswa Bekerja | Universitas Tanjungpura |
| KF | 21 | Mahasiswa Bekerja | Universitas Tanjungpura |
| NS | 20 | Mahasiswa Bekerja | Universitas Widya Dharma |
| TH | 20 | Mahasiswa Bekerja | Universitas Widya Dharma |
| WN | 21 | Mahasiswa Bekerja | Universitas Tanjungpura |

Peneliti membentuk sebuah kerangka pemikiran untuk memetakan bagaimana pemahaman peneliti terhadap fenomena yang akan diteliti. Berikut merupakan konsep kerangka pemikiran yang diolah peneliti.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran pada Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap calon informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang mencakup 5 mahasiswa yang hanya berkuliah saja dan 5 mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja. Seluruh informan juga mengatakan bahwa kebutuhan pokok mereka masih di bawah tanggungan orang tua, sehingga pemasukan baik gaji maupun uang bulanan dari orang tua dialokasikan untuk tabungan maupun pemenuhan kebutuhan selain kebutuhan pokok. Pertanyaan yang diajukan peneliti berkaitan dengan pemahaman informan terhadap literasi keuangan, tujuan keuangan dan strategi perencanaan informan dalam mencapainya, pendapat informan terhadap efektivitas literasi keuangan dalam membentuk kebiasaan manajemen keuangan yang lebih baik, serta bagaimana aplikasi digital membantu mereka dalam merekam pengeluaran dan memantau kondisi keuangan mereka. Mayoritas informan memang sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait literasi keuangan, hanya saja luas lingkup ilmu yang diterima masing-masing individu tentunya berbeda-beda tergantung pada sumber informasi mereka. Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian informan ternyata cukup familiar dengan berbagai metode pencatatan keuangan, walaupun terdapat beberapa informan yang juga belum pernah melakukan pencatatan sama sekali dan hanya mengandalkan intuisi mereka dalam membelanjakan uangnya.

3.1.1 Pemahaman Mahasiswa Akuntansi terhadap Literasi Keuangan

Beberapa informan sudah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik terkait literasi keuangan, walaupun kedalaman ilmu mereka bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi, dan akses informasi. Hampir seluruh informan memperoleh materi manajemen keuangan dari dosen pengampu mata kuliah. Sebagian informan merasa bahwa materi yang didapatkan di perkuliahan masih bersifat teoritis, sehingga mereka juga mencari alternatif lain dengan menonton video, mendengar *podcast*, mengikuti seminar, dan mengambil kursus *online*. Jika dilihat dari respon informan, mereka memaknai literasi keuangan kemampuan mengelola keuangan pribadi secara bijak, yang mencakup perencanaan, pencatatan, penganggaran, tabungan, dan investasi. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah menangkap esensi literasi keuangan sebagai komponen *soft skill* yang tidak cukup hanya dikuasai teorinya saja, namun juga harus didampingi dengan praktik langsung.

“Untuk pendidikan akuntansi yang saya terima sejauh ini kan, lebih banyak ke arah formal yang menurut saya itu masih kurang relevan karena lebih mengacu pada akuntansi untuk perusahaan, sehingga lingkup yang dibahas itu masif.” (AD)

“Orang mungkin berpikir kalo anak akuntansi itu punya cara pengelolaan keuangan yang lebih bagus karena ranah dia gitu, tapi menurut saya akuntansi yang saya peroleh itu berkaitan dengan bagaimana kita menganalisis laporan keuangan perusahaan besar, bukan yang ilmunya berdampak langsung ke diri saya gitu.” (MS)

Informan AD dan MS sependapat bahwa materi perkuliahan belum cukup aplikatif dalam pengelolaan keuangan pribadi, karena ruang lingkup pembahasannya yang masif, sehingga kurang adaptif dengan kebutuhan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Adapun pendapat dari KF.

“Dulu semasa smk memang pernah diajarkan terkait praktik penggunaan aplikasi akuntansi, tapi sejauh perkuliahan ini, saya merasa kurang mendapatkan gitu ya, sebagian besar hanya teori saja, tapi memang teori juga penting untuk kita pelajari sebelum mempraktikkannya ya.” (KF)

Menurut KF, teori juga penting untuk dikuasai agar praktik langsungnya dapat berjalan beriringan sesuai dengan konsep atau ilmu yang pernah dipelajari, sehingga tidak menyimpang dari prinsip yang ada. Sebagian informan juga mengakui bahwa mereka sering membaca artikel dan menonton video edukasi secara mandiri.

RESEARCH ARTICLE

“Sejauh ini sih belum pernah mendapatkan mata kuliah terkait ya, jadi kebanyakan saya belajar dari membaca buku, artikel di internet, nonton podcast orang, kebetulan saya juga daftar kursus online.” (BB)

“Dari kuliah, saya juga sering nonton video tentang literasi keuangan, banyak banget sumber yang bisa diakses seperti podcast, Instagram, TikTok ataupun channel YouTube.” (TH)

Hal ini menunjukkan bahwa media digital sebenarnya dapat menjadi alternatif yang kuat dalam mendukung edukasi finansial dalam lingkup yang lebih luas, termasuk pada praktik penggunaan aplikasi digital untuk membantu proses pencatatan anggaran. Dengan itu, mahasiswa dapat mengukur seberapa sehat kondisi keuangan pribadi mereka selama periode berjalan. Meskipun sebagian besar informan merasa cukup paham dengan literasi keuangan, terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis dan aplikasi praktis. Ini tampak pada perbedaan pemahaman antara informan yang hanya mengerti konsep dasar dan yang benar-benar menerapkannya dalam kehidupan finansial mereka. Perbedaan ini mencerminkan bahwa literasi keuangan bukan hanya persoalan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kesadaran diri dalam mengambil keputusan finansial yang berdampak langsung pada kesejahteraan.

3.1.2 Strategi Mahasiswa Akuntansi dalam Mencapai Tujuan Keuangan

Strategi mahasiswa dalam mencapai tujuan keuangan mencerminkan variasi dalam pola pikir dan tingkat kesiapan menghadapi masa depan. Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki tujuan finansial yang jelas.

“Saya sendiri memiliki beberapa tujuan keuangan pribadi seperti ingin memiliki dana darurat setidaknya untuk 6 bulan sampai satu tahun pengeluaran, dan juga saya ingin menabung untuk membeli kendaraan pribadi, aset-aset pribadi. Dan dalam jangka panjang saya tentunya ingin memiliki properti sendiri.” (NS)

“Ya, saya punya beberapa tujuan keuangan pribadi, salah satunya adalah menabung untuk dana darurat supaya kalo ada kejadian tidak terduga saya bisa lebih tenang. Selain itu, saya juga pengen nabung untuk liburan impian.” (TH)

Beberapa informan lain seperti FC, PH, dan NS juga menyisihkan sebagian dari pemasukannya sebagai dana darurat dengan harapan mereka dapat mengatasi masalah keuangan yang muncul secara tidak terduga di kemudian hari. Selain dana darurat, beberapa informan juga menyadari urgensi dari persiapan dana pensiun.

“Jangka panjangnya, misalnya bisa saya gunakan untuk membuka usaha atau menyiapkan dana pensiun sejak dini.” (FC)

”Jika di hari tua juga, saya ingin mempunyai dana pensiun.” (WN)

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mulai menyadari pentingnya menjaga kondisi finansial sejak dini dengan mengumpulkan dana pensiun. Apabila, kebiasaan ini diterapkan oleh mahasiswa, maka berpotensi untuk memberikan dampak jangka panjang pada kesejahteraan finansial mereka di masa mendatang. Dengan adanya tujuan keuangan yang berbeda-beda, maka strategi atau metode untuk mencapai tujuan tersebut juga sangat bervariasi, mulai dari perencanaan sistematis hingga yang sifatnya lebih fleksibel. Strategi perencanaan keuangan sendiri mencakup metode *budgeting* dan *financial tracking* yang diterapkan mahasiswa dalam mengelola keuangan sehari-hari.

“Untuk sekarang saya menggunakan pendekatan SMART untuk merancang tujuan keuangan. Misalnya untuk dana darurat, saya menghitung berapa kebutuhan per bulan, lalu menetapkan target waktu dan juga tabungan tiap bulan, dan saya juga membuat simulasi sederhana dengan Excel agar bisa memantau progresnya.” (FC)

“Metode yang saya gunakan itu sebenarnya fleksibel, cuman saya mengharuskan diri saya punya savings dekat dengan 50%, jadi pengeluaran untuk kebutuhan dan keinginan itu mungkin 50-60%, tapi saya mencoba menekannya supaya savingsnya dan investasinya bisa mendekati 50%.” (BB)

RESEARCH ARTICLE

Informan BB, FC, TH, DW, dan WN menyatakan bahwa mereka menginvestasikan sebagian pemasukannya ke dalam produk keuangan. Hal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan kebutuhan keuangan jangka panjang yang kuat di masa depan.

“Saya sih biasanya menggunakan sistem alokasi pribadi, ya engga terlalu kaku kayak 50, 30 atau 20 tapi lebih kemana yang harus diprioritaskan dulu. Biasanya saya pisahkan untuk kebutuhan pokok, kebutuhan kuliah, kebutuhan mendesak, lalu sedikit untuk hiburan atau jajan. Sisanya saya usahakan masuk ke tabungan.” (PH)

“Nah, kalo metode budgeting saya ada pake, metode yang saya pake tu 50%, 40%, dan 10% yang dimana ketiga kategori ini saya udah pikirkan dengan matang-matang, dimana 50% itu untuk kebutuhan hidup saya, kebutuhan hidup ini dalam arti tu segala sesuatu yang berkaitan seperti biaya kendaraan, biaya makanan, ataupun berbagai kebutuhan di kuliah. Nah, sedangkan 40% saya akan buat, lebih ke simpangan sih, tabungan, adapun investasi, tapi engga sesering menabung. Nah, sedangkan 10% tu merupakan dana darurat.” (WN)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa ternyata mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan keuangan, tetapi mereka juga mampu memilih metode pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pribadi mereka masing-masing. Namun demikian, tidak semua informan memiliki strategi yang terstruktur dalam mencapai tujuan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun mahasiswa memiliki pemahaman terhadap pentingnya tujuan keuangan, belum semua mahasiswa mampu merancang strategi konkret untuk mencapainya. Ini menjadi catatan penting dalam pengembangan program literasi keuangan yang menekankan tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi keuangan pribadi.

3.1.3 Efektivitas Literasi Keuangan pada Kebiasaan *Financial Tracking* dan *Budgeting* Mahasiswa Akuntansi

Penerapan literasi keuangan dalam kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting* mahasiswa menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pemahaman dan konsistensi perilaku. Mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi rutin melakukan pencatatan pengeluaran dan evaluasi anggaran.

“Dengan catatan manual, saya tuh lebih sadar bahwa pengeluaran kecil yang sering bikin uang cepat habis. Saya juga jadi lebih teratur dalam menabung dan mengontrol jajan.” (PH)

“Saya biasanya mencatat transaksi setiap hari selama kurang lebih 5-10 menit dan melakukan evaluasi keuangan mingguan terkait dengan pengeluaran maupun pendapatan saya.” (NS)

“Jadi setiap kali ada pengeluaran atau pemasukan langsung aku catat di Money Manager ini. Ini penting banget untuk membantu memantau cashflow dari kas pribadi. Dengan cara ini, aku bisa tahu berapa banyak uang yang masuk dan keluar jadi lebih mudah buat mengatur keuangan. Plus, jadi lebih aware juga sama kebiasaan berbelanja aku jadi engga ada yang terlewat dan bisa lebih bijak dalam mengelola uang.” (TH)

Sebaliknya, informan AD dan WN tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran secara rutin. Mereka hanya mencoba mengontrol pengeluaran berdasarkan perasaan atau intuisi.

“Mengenai pencatatan keuangan itu sebenarnya tidak terlalu saya lakukan karena saya ini termasuk tipe yang memiliki perilaku yang cukup konsumtif. Tapi akhir-akhir ini saya mencoba untuk berubah dengan mengurangi perilaku tersebut.” (AD)

“Untuk mencatat keuangan secara rutin tu, saya engga ada juga, engga pakai pencatatan setiap harinya atau setiap minggunya. Cuman, dulu sih pernah penasaran sih setelah saya dapat penghasilan, pernah, cuman setelah itu ya saya engga pakai lagi.” (WN)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pemahaman konseptual, belum semua mahasiswa memiliki urgensi untuk menerapkan *financial tracking* sebagai bagian dari perilaku keuangan sehat.

RESEARCH ARTICLE

Ketidakteraturan ini berpotensi menimbulkan risiko ketidaktahuan atas pola konsumsi, yang pada akhirnya bisa menghambat pencapaian tujuan finansial. Perbedaan pengalaman pribadi masing-masing informan ini menunjukkan bahwa efektivitas literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh keterbukaan mahasiswa terhadap metode perencanaan dan keinginan untuk melakukan evaluasi keuangan secara berkala.

“Terus, kalo seberapa penting itu, menurut saya itu sangat penting dan tidak dapat dipisahkan karena kebutuhan literasi ini menyangkut kepada kebutuhan ekonomi. Dan kita sebagai manusia itu memiliki tindakan atau aktivitas yang pasti berkaitan dengan ekonomi, yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Dan literasi tersebut itu tuh bisa membuat kita lebih bijak dalam memenuhi kebutuhan dan kadang itu kan ada yang namanya kebutuhan dan keinginan, jadi kita bisa membedakan antara kedua hal tersebut.” (AD)

“Oke, ini sangat penting ya karna banyak orang yang spending uangnya, masuknya dan keluarnya tidak setara, bahkan lebih besar pengeluaran makanya ilmu literasi keuangan ini menurut saya sangat penting untuk menyadarkan pentingnya perencanaan agar tujuan keuangan itu bisa tercapai dengan baik.” (BB)

Beberapa informan juga mengemukakan pendapatnya terkait pentingnya sosialisasi literasi keuangan kepada masyarakat untuk membentuk perilaku penggunaan keuangan yang lebih bijak dan mampu menetapkan skala prioritas kebutuhannya.

3.1.4 Peran Aplikasi Digital dalam Membantu Proses *Financial Tracking* dan *Budgeting* Mahasiswa Akuntansi

Aplikasi digital menjadi salah satu alat bantu penting dalam proses pencatatan dan penganggaran keuangan. Apalagi dengan perkembangan fitur-fitur canggih yang sangat mempermudah pengguna dalam mencatat keuangannya, seharusnya dapat membentuk kebiasaan baik dalam mengelola keuangan.

“Oke, saya memiliki aplikasi Money Lover, itu untuk pantau cashflow saya supaya bisa sesuai dengan target pengeluaran saya agar tidak overbudget.” (BB)

“Aplikasi ini juga sangat berguna karna dapat memantau cashflow saya, karna bisa langsung terlihat apakah saya sedang surplus ataupun defisit dalam bulan berjalan. Dengan fitur grafik dan laporan, saya bisa tahu pengeluaran terbesar saya dan menyesuakannya di bulan berikutnya agar tidak berlebih.” (NS)

“Pertama, aku buka rekening tabungan terpisah untuk dana darurat dan tujuan liburan. Lalu aku atur transfer otomatis dari rekening utama ke rekening tabungan ini setiap bulan. Misalnya, dari tanggal 5 sejumlah uang langsung ditransfer ke rekening tabungan tanpa perlu aku ingat-ingat lagi. Ini bikin proses menabung jadi lebih mudah dan konsisten.” (TH)

Setiap informan menggunakan metode dan aplikasi yang berbeda, namun mereka sependapat bahwa aplikasi tersebut mendorong konsistensi pencatatan dan menjaga kondisi keuangan agar tetap dalam kondisi yang sehat. Terlebih, informan NS menyebutkan manfaat fitur grafik dan laporan pada aplikasi yang digunakannya dalam memantau pengeluarannya. Namun, tidak semua mahasiswa merasakan manfaat yang sama dari penggunaan aplikasi digital. Namun, ada juga informan yang justru merasa lebih nyaman menggunakan metode manual karena menganggap aplikasi terlalu rumit atau kurang fleksibel dalam pengaturan pos pengeluaran.

“Ya, walaupun engga secanggih dan sedetail aplikasi, tapi catatan manual membuat saya lebih terlibat dan lebih peduli dengan kondisi keuangan aku sendiri. Rasanya juga lebih puas kalo lihat catatan saya yang rapi dan tertib.” (PH)

Informan PH menyatakan bahwa pencatatan manual lebih memotivasinya karena bisa disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan penggunaan dan persepsi terhadap efisiensi sangat berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa untuk menggunakan aplikasi digital dalam mengelola keuangan. Meskipun begitu, mayoritas informan sudah menyadari bahwa aplikasi digital berpotensi besar dalam meningkatkan kesadaran finansial dan kedisiplinan mencatat. Beberapa informan

RESEARCH ARTICLE

yang belum sepenuhnya beralih ke aplikasi juga telah merencanakan transisi dari pencatatan manual ke digital. Fenomena ini menggambarkan adanya proses adaptasi bertahap di mana mahasiswa mulai mengintegrasikan teknologi dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi digital sebaiknya diimbangi dengan edukasi tentang cara penggunaannya agar mahasiswa lebih nyaman dan konsisten dalam mencatat serta mengevaluasi keuangannya.

3.2 Pembahasan

Pembahasan mengenai efektivitas literasi keuangan digital pada kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting* mahasiswa akuntansi memperlihatkan adanya dinamika yang cukup kompleks. Mahasiswa akuntansi, meskipun secara akademis mendapatkan bekal pengetahuan keuangan, ternyata belum sepenuhnya mampu menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wuisang et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik, sebab kebiasaan finansial juga dipengaruhi oleh pola konsumsi dan kebiasaan belanja. Selain itu, keterpaparan pada gaya hidup konsumtif dan pengaruh media sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Hariyani (2022), turut memperbesar tantangan mahasiswa dalam membangun disiplin finansial, sehingga *financial tracking* dan *budgeting* seringkali hanya dilakukan secara sporadis. Dalam praktiknya, *financial tracking* dan *budgeting* di kalangan mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian informan mengakui bahwa materi perkuliahan akuntansi lebih banyak membahas aspek keuangan perusahaan, bukan pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini mendorong mahasiswa mencari sumber belajar alternatif seperti video edukasi, *podcast*, maupun kursus daring, sebagaimana juga tercermin dalam studi Saraswati & Nugroho (2021) yang menyoroti pentingnya penguatan literasi keuangan melalui berbagai kanal digital. Namun, tanpa adanya dorongan untuk praktik secara konsisten, pengetahuan yang diperoleh cenderung tidak membentuk kebiasaan finansial yang berkelanjutan. Perbedaan strategi perencanaan keuangan juga tampak jelas di antara mahasiswa. Sebagian sudah menerapkan metode *budgeting* terstruktur, seperti pembagian persentase pengeluaran dan penggunaan prinsip SMART, sementara yang lain masih mengandalkan intuisi dalam mengatur keuangan. Penelitian Peralta et al. (2024) menegaskan bahwa strategi *budgeting* yang sistematis dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah bekerja cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pencatatan keuangan, dibandingkan mereka yang hanya berkuliah.

Adopsi aplikasi digital untuk pencatatan dan pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk kebiasaan finansial yang lebih baik. Penggunaan aplikasi seperti *Money Lover*, *Money Manager*, maupun *Excel* dinilai mampu meningkatkan efisiensi dan memudahkan pemantauan arus kas, sejalan dengan temuan Bartocci et al. (2023) dan Bergmann et al. (2020) yang menyoroti peran *digitization* dalam mempercepat proses *budgeting* dan analisis keuangan. Namun, faktor kenyamanan dan persepsi kemudahan penggunaan masih menjadi pertimbangan utama mahasiswa dalam memilih metode pencatatan. Sebagian mahasiswa tetap memilih pencatatan manual karena merasa lebih terlibat dan bebas menyesuaikan kategori keuangan sesuai kebutuhan pribadi, sebagaimana juga diulas oleh Suryani et al. (2021) melalui pendekatan *Technology Acceptance Model*. Dari sudut pandang fenomenologi, pemahaman dan pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, motivasi, serta nilai-nilai yang mereka anut (Arianto & Handayani, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa efektivitas literasi keuangan digital tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan atau ketersediaan teknologi, melainkan juga oleh kesiapan individu untuk mengadaptasi kebiasaan baru. Selain itu, hasil penelitian Koraag & Pratita (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan yang intensif dapat mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih positif di kalangan mahasiswa. Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan digital memberikan dampak positif terhadap kebiasaan *financial tracking* dan *budgeting* mahasiswa akuntansi, meski penerapannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penguatan literasi keuangan berbasis digital, pengembangan aplikasi yang ramah pengguna, serta edukasi berkelanjutan melalui berbagai media menjadi kunci dalam membangun budaya pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan mahasiswa. Penekanan pada

RESEARCH ARTICLE

evaluasi dan refleksi berkala terhadap perilaku finansial juga diperlukan agar mahasiswa mampu menyesuaikan strategi pengelolaan keuangan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, sebagaimana disarankan oleh Koskelainen et al. (2023) dan Panos & Wilson (2020). Dengan demikian, upaya peningkatan literasi keuangan di era digital memerlukan kerja sama antara institusi pendidikan, pengembang aplikasi, dan mahasiswa itu sendiri agar tercipta perubahan perilaku finansial yang lebih adaptif dan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi umumnya telah memahami konsep dasar literasi keuangan, yang mereka maknai sebagai kemampuan mengelola uang secara bijak, merencanakan pengeluaran, menabung, dan berinvestasi. Meskipun demikian, tingkat kedalaman pemahaman tersebut sangat bergantung pada pengalaman pribadi, pemanfaatan media pembelajaran nonformal, serta keterlibatan mereka dalam praktik keuangan sehari-hari. Beberapa mahasiswa merasa bahwa materi perkuliahan tidak cukup aplikatif untuk konteks pengelolaan keuangan pribadi, sehingga mereka mencari informasi tambahan dari media sosial dan sumber digital lainnya. Dalam hal strategi mencapai tujuan keuangan, mahasiswa menunjukkan variasi pola perencanaan keuangannya. Mereka memiliki beragam tujuan finansial seperti memiliki properti pribadi, menyiapkan dana darurat, hingga menyiapkan dana pensiun untuk hari tua. Mahasiswa dengan strategi perencanaan yang jelas umumnya juga menerapkan kebiasaan *budgeting* dan *financial tracking* secara lebih konsisten, baik melalui pencatatan manual maupun menggunakan aplikasi digital. Sementara itu, mahasiswa yang belum memiliki strategi yang sistematis cenderung hanya mengandalkan intuisi dan mengontrol pola konsumsi mereka secara spontan.

Peran aplikasi digital dalam *financial tracking* dan *budgeting* dinilai cukup signifikan, terutama bagi mahasiswa yang terbiasa mencatat dan mengevaluasi keuangannya secara berkala. Aplikasi seperti *Money Lover*, *Excel*, dan *Money Manager* dianggap membantu meningkatkan efisiensi dan kesadaran finansial. Namun, efektivitas aplikasi tersebut tetap bergantung pada kebutuhan dan kenyamanan pengguna, kelengkapan fitur, serta kemudahan antarmuka. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan teknologi lebih memilih pencatatan manual karena dianggap lebih fleksibel dan personal. Secara keseluruhan, literasi keuangan yang baik, jika diikuti dengan penerapan teknologi yang sesuai, dapat mendorong terciptanya kebiasaan finansial yang sehat di kalangan mahasiswa. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas di lingkup wilayah yang lebih luas untuk memberikan gambaran komprehensif dan membandingkan pola literasi keuangan antar disiplin ilmu lainnya. Untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku manajemen keuangan secara statistik, peneliti disarankan menggunakan metode gabungan agar memperoleh data numerik yang memperkuat dasar dari temuan kualitatif. Terakhir, disarankan agar kajiannya lebih terfokus pada perbandingan efektivitas dari berbagai aplikasi digital dalam mendukung kebiasaan pengelolaan keuangan dengan mengukur perubahan kondisi keuangan sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi tersebut.

5. Referensi

- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar studi fenomenologi*. Borneo Novelty Publishing. <https://doi.org/10.70310/4h056t98>.
- Bartocci, L., Grossi, G., Mauro, S. G., & Ebdon, C. (2023). The journey of participatory budgeting: A systematic literature review and future research directions. *International Review of Administrative Sciences*, 89(3), 757–774. <https://doi.org/10.1177/00208523221078938>.

RESEARCH ARTICLE

- Bergmann, M., Brück, C., Knauer, T., & Schwering, A. (2020). Digitization of the budgeting process: Determinants of the use of business analytics and its effect on satisfaction with the budgeting process. *Journal of Management Control*, 31(1–2), 25–54. <https://doi.org/10.1007/s00187-019-00291-y>.
- Escobar, O. (2021). Transforming lives, communities and systems? Co-production through participatory budgeting. In *The Palgrave handbook of co-production of public services and outcomes* (pp. [halaman tidak disebutkan]). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53705-0_15.
- Hariyani, R. (2022). Urgensi literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di masa pandemi COVID-19 di Indonesia. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 6(1), 46–54. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v6i1.12234>.
- Koraag, S. T. G., & Pratita, M. P. (2024). Literasi keuangan dan sosialisasi keuangan: Pendorong perilaku keuangan positif di kalangan mahasiswa. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 31–46. <https://doi.org/10.52423/bujab.v9i1.45926>.
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: Capabilities and challenges. *The European Journal of Finance*, 26(4–5), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>.
- Peralta, R. R., Licayan, J. B. G., Oandasan, M. N. C., Santos, G. D. S., Tan, R. P., & Tarayao, G. T. (2024). Budgeting strategies of financial management students: A basis for investment decision. *Seybold Report*, 19(5), 506–520. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11384501>.
- Putra, R. S., Nurfauziah, T., & Astarani, J. (2024). Pengaruh perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan (Studi kasus mahasiswa akuntansi Universitas Tanjungpura). *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 7(2), 141–149. <https://doi.org/10.51510/jakp.v7i2.1738>.
- Sampoerno, A. E., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh financial literacy, income, hedonism lifestyle, self-control, dan risk tolerance terhadap financial management behavior pada generasi milenial. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1002–1014. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1002-1014>.
- Sandi, H., Yunita, N. A., Heikal, Mohd., Ilham, R. N., & Sinta, I. (2021). Relationship between budget participation, job characteristics, emotional intelligence and work motivation as mediator variables to strengthening user power performance: An emperical evidence from Indonesia government. *Morfai Journal*, 1(1), 36–48. <https://doi.org/10.54443/morfai.v1i1.14>.
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan generasi Z di masa pandemi COVID-19 melalui penguatan literasi keuangan. *Jurnal Warta LPM*, 24(2), 309–318. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.13481>.
- Suryani, E., Almanika, S., & Septiawan, A. (2021). Persepsi UKM terhadap aplikasi akuntansi berbasis android dengan pendekatan technology acceptance model dan theory of planned behavior. *JMM UNRAM*, 10(3), 199–214. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i3.6>.
- Wuisang, J., Rooroh, A., & Christian, W. (2023). The influence of financial literacy and shopping habits on the financial management of economic education students. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 6(2), 83–97. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v6i2.2317>.